

Gambaran Gaya Cinta pada Laki-laki dan Perempuan yang Telah Menikah di Kota Lhokseumawe

Description of the Love Styles of Married Men and Women in Lhokseumawe City

Sri Wahyuni Lubis¹, Riza Musni^{2*}, Rini Julistia³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: riza.musni@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to provide an overview of love styles among married men and women in Lhokseumawe City. The research employs a quantitative method with descriptive analysis to systematically, factually, and accurately describe or illustrate the findings. Data were collected using a love styles scale. The subjects of the study comprised 398 respondents, selected through simple random sampling. The results show that most men exhibit three dominant love styles: agape, indicating that men prioritize their partners over themselves; ludus, indicating that men are easily attracted to others; and mania, indicating that men are more possessive toward their partners. Meanwhile, women exhibit three dominant love styles: agape, indicating that women tend to prioritize their partners before themselves; pragma, indicating that women are more realistic in choosing a partner; and storge, indicating that women view love as a form of friendship.*

Keywords: *Marriage, Love Style*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe. metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk membuat suatu deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat. Data diperoleh melalui skala gaya cinta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 398 responden yang diperoleh berdasarkan metode simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki memiliki tiga gaya cinta dominan yaitu *agape* yang menandakan bahwa laki-laki lebih mementingkan pasangan dari pada dirinya sendiri, *ludus* yaitu menandakan bahwa laki-laki mudah tertarik dengan orang lain, dan *mania* yaitu menandakan bahwa laki-laki lebih posesif terhadap pasangannya, sedangkan pada perempuan tiga gaya cinta yang dominan yaitu gaya cinta *agape* yang menandakan bahwa perempuan cenderung lebih mementingkan pasangan terlebih dahulu daripada diri sendiri, *pragma* yaitu menandakan bahwa perempuan lebih realistis dalam memilih pasangan, *storge* yaitu menandakan bahwa perempuan menganggap cinta sebagai persahabatan..

Kata kunci: Pernikahan, Gaya Cinta

Pendahuluan

Pernikahan ialah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis serta kekal sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang No.1 Tahun 1974). Menurut Sari dkk. (2023) pernikahan dilaksanakan karena seorang laki-laki dan perempuan menemukan kecocokan dalam diri mereka, dan kemudian memutuskan untuk menikah dan menjalin rumah tangga.

Hubungan pernikahan mempunyai aspek positif dan negatif sama halnya dengan hubungan lainnya dalam kehidupan. Kualitas dan jenis hubungan antara suami dan istri merupakan penentu utama dalam kesuksesan sebuah pernikahan Gottman (dalam Dinani, et al., 2014). Dannelly (1993) menyatakan bahwa pernikahan yang sukses dapat menciptakan individu yang lebih bahagia dan sehat. Pada umumnya individu atau pasangan menikah memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya (Agustian, 2013).

Pada hakikatnya semua individu pasti mengharapkan keharmonisan dalam pernikahan mereka, untuk mewujudkan hal tersebut, suami maupun istri harus menciptakan dan mempertahankan perasaan cinta mereka (Aziz & Mangestuti, (2021). Cinta merupakan emosi yang sering dialami oleh individu yang terlibat dalam

hubungan romantis, dan cinta menjadi faktor yang penting dalam sebuah pernikahan (Shahrazad, 2012). Ariyati dan Nuqul (2016) menyatakan bahwa cinta yang seharusnya berlandaskan dengan kasih sayang, kepedulian, dan kebahagiaan ternyata memiliki beberapa gaya yang sangat menguras emosi dan bahkan cenderung penuh tekanan.

Peneliti melakukan survei awal pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe sebanyak 30 orang, yaitu sebanyak 13 laki-laki dan sebanyak 17 perempuan. Peneliti membagi kuesioner berdasarkan jenis-jenis gaya cinta. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan didapatkan hasil beberapa jenis gaya cinta tinggi yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung main-main dengan hubungan dan tidak berkomitmen dengan satu pasangan saja (*ludus*) dan lebih mementingkan memilih pasangan sesuai dengan kriteria dan menuntut pasangan untuk sesuai dengan yang mereka inginkan (*pragma*). Kemudian perempuan lebih cenderung posesif dan cemburuan terhadap pasangannya (*mania*), dan perempuan cenderung altruisme atau lebih mementingkan pasangan daripada dirinya sendiri (*Agape*).

Berdasarkan fenomena yang didapatkan dari lapangan, maka dari itu peneliti mengangkat judul "Gambaran Gaya

Cinta pada Laki-laki dan Perempuan yang Telah Menikah di Kota Lhokseumawe”.

Menurut Lee (1977) Gaya cinta merupakan dorongan atau reaksi kepada orang yang dicintai atau tanggapan yang terjadi saat rangsangan emosi itu ada. Gaya cinta juga merupakan cara mencintai dari berbagai konsep cinta dengan

mengklasifikasikan dengan jelas ekspresi pribadi dan sosial individu.

Lee (1977) mengelompokkan gaya cinta menjadi 6 jenis, yaitu *eros* (cinta penuh gairah), *ludus* (cinta main-main), *storge* (cinta persahabatan), *pragma* (cinta realistis), *mania* (cinta posesif), dan *agape* (cinta altruisme).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe.

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata

yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket) dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala Gaya Cinta (Sugiyono, 2019). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019).

Hasil

Kategori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi dominan dan tidak dominan berdasarkan teori gaya cinta dari Lee (1977).

Tabel 1.
Deskriptif Data Penelitian

Jenis Gaya Cinta	Jenis Kelamin	Xmin	Xmax	Mean	SD
Eros	Laki-laki	9	22	16,29	2,592
	Perempuan	6	22	15,20	2,522
Ludus	Laki-laki	2	8	4,58	1,342
	Perempuan	2	8	4,22	1,279
Storge	Laki-laki	6	22	15,46	2,715
	Perempuan	6	22	16,25	2,506
Pragma	Laki-laki	12	24	17,32	2,556

Mania	Perempuan	10	24	18,14	2,659
	Laki-laki	13	31	20,22	3,438
Agape	Perempuan	13	31	20,62	3,376
	Laki-laki	5	20	13,34	3,660
	Perempuan	8	20	13,16	2,167

Berdasarkan hasil fluktuasi skor mean di atas, maka dapat ditentukan kategori dominan dan tidak dominan gaya cinta, dengan menjumlahkan nilai mean data empirik dengan fluktuasi skor mean untuk batasan skor kategori dominan sedangkan mengurangi nilai mean data empirik dengan fluktuasi skor mean untuk batasan kategori tidak dominan. Adapun berdasarkan norma kategori yang telah disusun tersebut, peneliti melakukan kategorisasi skor pada setiap subjek penelitian berdasarkan jenis gaya cinta. Berikut hasil kategorisasi tersebut:

Tabel 2.

Kategorisasi Berdasarkan Jenis Gaya Cinta

Jenis Gaya Cinta	Jenis Kelamin	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Eros</i>	Laki-laki	Dominan	90	45,2%
		Tidak Dominan	79	39,7%
		Tidak Terkategorisasi	30	15,1%
	Perempuan	Dominan	86	43,2%
		Tidak Dominan	85	42,7%
		Tidak Terkategorisasi	28	14,1%
Total			398	100%
<i>Ludus</i>	Laki-laki	Dominan	107	53,8%
		Tidak Dominan	92	46,2%
	Perempuan	Dominan	70	35,2%
		Tidak Dominan	129	64,8%
Total			398	100%
<i>Storge</i>	Laki-laki	Dominan	88	44,2%
		Tidak Dominan	111	55,8%
	Perempuan	Dominan	86	43,2%
		Tidak Dominan	77	38,7%
		Tidak Terkategorisasi	36	18,1%
Total			398	100%
<i>Pragma</i>	Laki-laki	Dominan	89	44,7%
		Tidak Dominan	81	40,7%
		Tidak Terkategorisasi	29	14,6%
	Perempuan	Dominan	90	45,2%
		Tidak Dominan	85	42,7%
		Tidak Terkategorisasi	24	12,1%
Total			398	100%
<i>Mania</i>	Laki-laki	Dominan	96	48,2%
		Tidak Dominan	89	44,7%
		Tidak Terkategorisasi	14	7,0%
	Perempuan	Dominan	79	39,7%
		Tidak Dominan	99	49,7%
		Tidak Terkategorisasi	21	10,6%
Total			398	100%
<i>Agape</i>	Laki-laki	Dominan	116	58,3%
		Tidak Dominan	83	41,7%

Perempuan	Tidak Terkategorisasi	92	46,2%
	Dominan	92	46,2%
	Tidak Dominan	75	37,7%
	Tidak Terkategorisasi	32	16,1%
Total		398	100%

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa gaya cinta yang dominan pada laki-laki yaitu gaya cinta *agape*, *ludus*, dan *mania*, sedangkan pada perempuan gaya cinta yang dominan yaitu gaya cinta *agape*, *pragma*, *storge*.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe tergolong dominan, dimana pada laki-laki gaya cinta yang dominan yaitu gaya cinta *agape*, *ludus*, dan *mania*.

Agape (cinta altruisme), yaitu gaya cinta individu yang memandang sebagai kewajiban untuk mencintai tanpa mengharapkan timbal balik atau mendahulukan kebahagiaan pasangan terlebih dahulu daripada dirinya sendiri (Lee, 1977). Hal tersebut menandakan bahwa responden laki-laki dalam penelitian ini lebih bersedia mementingkan kebahagiaan pasangan terlebih dahulu daripada dirinya, akan menanggung segala sesuatu untuk pasangannya, dan mudah memaafkan pasangan. Laki-laki bersedia mengorbankan kebutuhan mereka sendiri di atas kebutuhan pasangannya (Kronbrink, 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Regan (2016) yang menyatakan bahwa pria memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Kecenderungan untuk

mengalah kepada pasangan serta melihat pasangan sebagai berkah dan ingin merawatnya juga merupakan kesetiaan dari seseorang yang memiliki gaya cinta *agape* (Ariyati, 2016).

Ludus yaitu cinta main-main atau menganggap cinta sebagai permainan dan biasanya tidak bertahan lama. Individu yang memiliki gaya cinta *ludus* tidak siap untuk berkomitmen (menetap) dan individu dengan gaya cinta *ludus* menyukai berbagai tipe fisik dan dapat dengan mudah berpindah dari tipe yang satu ke yang lain (Lee, 1977). Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mudah tertarik pada lawan jenis dan kurang memiliki komitmen dengan pasangan. Hal tersebut serupa dengan penelitian Dayakisni dan Hudaniah (dalam Ariyati & Nuqul, 2016) yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih cenderung pada gaya cinta *ludus*. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus, dkk (2021) yang menyatakan bahwa laki-laki dalam hubungan perkawinan cenderung memiliki sikap main-main dan tidak berkomitmen

terhadap cinta (*Ludus*).

Mania yaitu gaya cinta obsesif, cemburuan, dan intens secara emosional yang ditandai dengan keasyikan dengan orang yang dicintai dan kebutuhan untuk diyakinkan berulang kali untuk merasa dicintai (Lee, 1977). Individu dengan gaya cinta mania secara obsesif sibuk dengan orang yang dicintainya, membayangkan segala macam saingan dan masalah yang mungkin akan terjadi dengan pasangannya, dan mengabaikan tanda-tanda peringatan kesulitan dalam hubungan sampai terlambat (Lee, 1977). Individu dengan gaya cinta *mania* cenderung melakukan perilaku relasional negatif untuk menjaga hubungan, seperti konflik, perselingkuhan, dan memata-matai pasangan (Raffagnino & Fuddu, 2018). Hal ini berarti responden laki-laki cenderung lebih posesif dengan meminta pasangan untuk selalu memberi tahu apapun yang sedang dilakukan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hendrick & Hendrick, 1986) yang menyatakan bahwa responden perempuan lebih dominan pada gaya cinta posesif (*mania*).

Kemudian gaya cinta yang dominan pada perempuan yaitu *agape*, *pragma*, dan *storge*. Hal itu sesuai dengan penelitian (Hendrick & Hendrick, 1986) yang menyatakan bahwa perempuan lebih dominan pada gaya cinta persahabatan

(*storge*) dan realistis (*pragma*).

Agape (cinta altruisme), yaitu gaya cinta individu yang memandang sebagai kewajiban untuk mencintai tanpa mengharapkan timbal balik atau mendahulukan kebahagiaan pasangan terlebih dahulu daripada dirinya sendiri (Lee, 1977). Hal tersebut menandakan bahwa responden perempuan dalam penelitian ini lebih bersedia mementingkan kebahagiaan pasangan terlebih dahulu daripada dirinya, akan menanggung segala sesuatu untuk pasangannya, dan mudah memaafkan pasangan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Regan (2016) yang menyatakan bahwa pria yang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan wanita.

Pragma yaitu gaya cinta yang melibatkan pertimbangan atau kriteria dalam memilih pasangan yang cocok (Lee, 1977). Hal tersebut berarti perempuan lebih realistis dengan memilih pasangan yang memiliki *planning* atau rencana masa depan, kecocokan latar belakang keluarga dan bagaimana pasangan dapat mencerminkan dirinya jika mempunyai keturunan. Perempuan cenderung memilih pasangan dengan hati-hati dan mempertimbangkan lebih banyak faktor yang bisa saja terjadi karena posisi perempuan yang kurang menguntungkan dalam cinta dan pernikahan (Yang dan Liu, 2007). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Hendrick dan

Hendrick (1986) yang menyatakan bahwa perempuan lebih berorientasi pada gaya cinta *pragma*.

Storge merupakan gaya yang didasarkan pada kasih sayang dan persahabatan yang mendalam serta berkembang secara perlahan, pengungkapan diri secara bertahap, dan harapan akan komitmen jangka panjang (Lee, 1977). Hal ini berarti perempuan cenderung menganggap pasangan sebagai sahabat sendiri, mencintai sahabat atau teman sendiri. Hal itu sama dengan penelitian (Dayakisni & Hudaniah, 2009) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung pada gaya cinta persahabatan. Individu dengan gaya cinta *storge* berharap bahwa cinta akan menjadi perpanjangan dari persahabatan yang mendalam hingga keintiman dan komitmen seksual (Lee, 1977).

Jika dilihat secara keseluruhan laki-laki dan perempuan dapat diketahui bahwa gaya cinta yang paling tinggi pada keduanya ialah gaya cinta *agape*. Hal ini berarti laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe lebih bersedia mementingkan kebahagiaan pasangan terlebih dahulu daripada dirinya, akan menanggung segala sesuatu untuk pasangannya, dan mudah memaafkan pasangan. Individu yang memiliki gaya cinta *agape* sering kali tidak mementingkan diri

sendiri, merasa bahwa cinta adalah sebuah kewajiban, diatur oleh kemauan, bukan perasaan atau ketertarikan (Lee, 1977). Gaya cinta *agape* atau cinta tanpa syarat ini memiliki implikasi penting bagi dinamika interpersonal dan kualitas hubungan romantis yang erat secara keseluruhan (Regan, 2016). Kemudian Dinani, dkk (2014) menyatakan bahwa gaya cinta *agape* ini memiliki hubungan positif dengan hubungan pernikahan atau kepuasan pernikahan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan atau kekurangan, seperti hanya menggunakan satu variabel saja dan batasan usia yang tidak ditetapkan untuk sampel, serta keterbatasan dalam pengumpulan informasi mengenai gaya cinta *ludus* karena jumlah item terbatas yaitu hanya dua item saja. Kemudian pada penelitian ini tidak melakukan uji Anova dikarenakan data dalam penelitian tidak Normal dan tidak Homogen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gaya cinta dapat disimpulkan bahwa gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah di Kota Lhokseumawe memiliki hasil dimana gaya cinta yang dominan pada laki-laki yaitu gaya cinta *agape*, *ludus*, dan *mania*, sedangkan pada perempuan gaya cinta yang dominan yaitu gaya cinta *agape*, *pragma*, *storge*.

Saran

Bagi subjek laki-laki yang memiliki gaya cinta ludus (cinta main-main) disarankan untuk memiliki komitmen penuh terhadap pasangan dan menjalin hubungan cinta dengan gaya cinta yang ada sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan kaidah agama. Kemudian saran untuk subjek yang memiliki gaya cinta *mania* (obsesif) untuk lebih memerhatikan diri sendiri terlebih dahulu dan jangan terlalu bergantung kepada pasangan.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu informasi yang berguna untuk pengalaman belajar dan menambahkan pengetahuan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian dan sebagai pengalaman yang nyata. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan topik gaya cinta dengan metode penelitian yang berbeda, seperti kualitatif yang dapat menggali lebih dalam mengenai gambaran gaya cinta pada laki-laki dan perempuan yang telah menikah.

Referensi

- Agus, M., Puddu, L., & Raffagnino, R. (2021). Exploring the similarity of partners' love styles and their relationships with marital satisfaction: a dyadic approach. *Jurnal Sage*, 1-9. doi: 10.1177/21582440211040785
- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di kabupaten dharmasraya. *Spektrum PLS*, Vol. 1(1), 205-217. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfl/article/view/1516>.
- Ariyati, R. A. & Nuqul, F. L. (2016). Gaya cinta (love style) mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(2),29-38
- Azis, R., Mangastuti, R. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami-istri di provinsi jawa timur. *Jurnal. Ilm. Kel. & Kons.* 14(2), 2502-3594. doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. S. (1986). A theory and method of love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 392-402.
- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (1992). Romantic love. Thousand Oaks, CA: Sage. Lee.(1977). A typology of styles of loving. *University of Toronto*.
- Raffagnino, R. and Puddu, L. (2018) Love styles in couple relationships: a literature review. *Open Journal of Social Sciences*, 6, 307-330. <https://doi.org/10.4236/jss.2018.612027>.
- Regan, P. C. (2016). Loving unconditionally: demographic correlates of the agapic love style. *Interpersona*, 10 (1), 28-35, doi:10.5964/ijpr.v10i1.199
- Sari, N., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2023). Komunikasi "love language" dalam keluarga (studi pada pasangan suami istri di kelurahan bukit baru Palembang). 3(1).
- Snyder, C. R. & Lovez, S. J. (2002). *Hanbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Aryani. (2015). Hubungan Orangtua-anak, Penerimaan Diri dan Keputuasasaan. *Jurnal Sains & Praktik Psikologi*. Vol.3 (1). Hal. 1-99. ISSN: 2303-2936